

PERAN PENILIK DALAM PEMBINAAN KELOMPOK BERMAIN DI KELURAHAN BANGUNTAPAN KABUPATEN BANTUL

THE ROLE OF SUPERVISORS IN FOUNDING PLAY GROUP IN THE BANGUNTAPAN VILLAGE BANTUL REGENCY

Oleh: Hana Trioktaviyanti, Program Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, hanatrioktaviyanti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan peran penilik dalam pembinaan kelompok bermain di Kelurahan Banguntapan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 40 responden dari sembilan kelompok bermain di Kelurahan Banguntapan. Pengumpulan data menggunakan angket terbuka dengan jawaban berupa frekuensi pelaksanaan dalam satu semester. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penilik sebagai pembimbing dan evaluator rata-rata dilakukan satu kali dalam satu semester. (1) Pembimbingan yang paling sedikit dilakukan pada penyusunan rencana pembelajaran, penataan lingkungan bermain dan belajar serta pengelolaan peserta didik. Frekuensi pembimbingan terbanyak pada aspek pendidik dan tenaga kependidikan, pengelolaan pembiayaan pendidikan, sarana dan prasarana serta kurikulum. (2) Penilaian paling banyak dilakukan pada aspek pendidik dan tenaga kependidikan, pengelolaan sekolah, pengelolaan peserta didik, pengelolaan sarana dan prasarana serta kurikulum. Frekuensi penilaian paling sedikit dilakukan pada aspek proses pembelajaran, evaluasi kegiatan pembinaan potensi peserta didik dan pelaksanaan pengelolaan pembiayaan pendidikan.

Kata kunci: *penilik, supervisi, pembinaan*

Abstract

This research have to describe the role of supervisor in the founding of play groups in Banguntapan Village. This research uses quantitative approach. The population in this study amounted to 40 respondents from nine play groups in Banguntapan Village. The instrument of collecting data is an open questionnaire with the answer in the form of intensity frequency of implementation in one semester. Data analysis technique used is descriptive analysis. The results showed that the role of supervisors as mentors and evaluators on average performed once in a semester. (1) The least coaching is done on the preparation of lesson plans, the arrangement of play and learning environments and the management of learners. The frequency of counseling is the most on aspects of educators and education personnel, management of education financing, facilities and infrastructure and curriculum. (2) Assessment is mostly done on aspects of educators and education personnel, school management, student management, facilities and infrastructure and curriculum management. The frequency of assessment is done at least on the aspects of the learning process, evaluation of potential development activities of learners and implementation of education financing management.

Keywords: supervisors, supervision, founding

PENDAHULUAN

Membangun pendidikan merupakan suatu upaya untuk mencerdaskan kehidupan dan meningkatkan kualitas bangsa Indonesia. Melalui pendidikan diharapkan dapat membentuk karakter bangsa Indonesia menjadi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, mandiri, demokratis, dan bertanggungjawab dalam mewujudkan

masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila serta UUD 1945. Pendidikan adalah proses sepanjang hayat dan upaya perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam pemenuhan semua komitmen manusia (Siswoyo, dkk: 2013: 49). Mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia dapat dengan memberikan

pendidikan sejak kecil kepada anak-anak melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diberikan kepada anak-anak dengan usia 0-8 tahun baik melalui jalur formal, non formal, ataupun informal. Hal tersebut dikarenakan pada usia 0-8 tahun merupakan usia emas tumbuh kembang anak atau biasa disebut *golden age* sehingga perkembangan anak-anak dapat diarahkan dengan baik (Suyanto, 2005; 6). Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, ayat 14, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan dengan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak. Setiap lembaga pendidikan tentunya memerlukan sebuah pengelolaan yang baik, salah satunya yaitu lembaga PAUD. Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tentunya tidak dapat terlepas dari standar nasional pendidikan dalam proses pengelolaannya.

Penerapan standar nasional pendidikan merupakan upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pemenuhan standar nasional pendidikan memerlukan adanya indikator dan target dalam proses penerapan setiap standarnya, terdapat delapan standar nasional pendidikan yang digunakan pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu standar tingkat pencapaian perkembangan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan pendidikan dan standar penilaian pendidikan. Pada proses penerapan standar nasional pendidikan tersebut lembaga pendidikan memerlukan sebuah pengawasan atau supervisi. Kegiatan supervisi tidak hanya dilakukan pada pendidik saja tetapi supervisi juga dilakukan terhadap seluruh elemen yang ada pada pendidikan. Pelaksanaan supervisi tidak hanya melakukan pengawasan atau pengendalian semata tetapi juga melakukan penilaian serta mencari

solusi untuk perbaikan dari permasalahan yang ada pada lembaga. Hal tersebut seperti yang telah dikemukakan oleh Nerney dalam Suyadi (2011: 240) bahwa supervisi sebagai suatu prosedur yang memberikan arah kepada proses pengajaran yang dilengkapi dengan penilaian proses pengajaran. Supervisi tidak hanya dilakukan pada lembaga pendidikan tingkat dasar, menengah, dan tinggi seperti SD, SMP, SMA serta Perguruan Tinggi tetapi juga dilakukan pada lembaga PAUD. Menurut Suyadi (2011: 239) supervisi PAUD merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan manajemen lembaga PAUD yang sedang maupun yang telah dilakukan oleh para penyelenggara PAUD. Melalui kegiatan supervisi ini dapat diketahui apa yang dibutuhkan lembaga dan kesesuaian pengelolaan lembaga dengan standar nasional pendidikan. Kegiatan supervisi PAUD diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan mutu pendidikan pada lembaga PAUD baik PAUD formal ataupun PAUD nonformal. Pelaksanaan kegiatan supervisi pada PAUD dilaksanakan oleh pengawas TK untuk PAUD jalur formal dan Penilik PAUD untuk PAUD jalur nonformal.

Penilik PAUD merupakan seseorang yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan penilikan pada lembaga nonformal salah satunya PAUD. Hal tersebut sesuai dengan Permanpan RI No 14 tahun 2010 Tentang Jabatan Fungsional Penilik dan Angka Kreditnya pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa Penilik adalah tenaga kependidikan dengan tugas utama melakukan kegiatan pengendalian mutu dan evaluasi dampak program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Kesetaraan dan Keaksaraan, serta Lembaga Kursus pada jalur Pendidikan Nonformal dan Informal (PNFI). Kedudukan penilik PAUD berada di Dinas Pendidikan setiap kabupaten dan wilayah kerjanya berada pada setiap kecamatan sehingga penilik PAUD bertanggungjawab dalam pelaksanaan kegiatan supervisi PAUD pada setiap kecamatan sesuai dengan pembagian wilayah kerja yang telah ditentukan sehingga dalam meningkatkan mutu

pendidikan pada lembaga PAUD sesuai dengan standar nasional pendidikan penilik memiliki peran yang cukup penting. Pengelolaan lembaga yang sesuai dengan standar nasional pendidikan dapat dijadikan suatu bahan pertimbangan dalam pencapaian akreditasi untuk lembaga dan bermanfaat juga dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Sesuai dengan tugas seorang penilik yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan kegiatan supervisi pada setiap lembaga PAUD yang dibinanya maka penilik memiliki tanggungjawab untuk melakukan kegiatan pembinaan kepada untuk mengelola lembaga PAUD sesuai dengan standar nasional pendidikan. Contoh adanya penilik yaitu di Kabupaten Bantul, Kabupaten Bantul ini memiliki 4 penilik yang wilayah kerjanya dibagi ke dalam 17 kecamatan sehingga 1 orang penilik PAUD dapat mengampu 4 sampai 5 kecamatan. Pada wawancara pertama pada tanggal 12 Oktober 2016 bapak S selaku salah satu penilik di Kabupaten Bantul memberikan gambaran jika satu orang penilik memegang 4 kecamatan dan hari efektif hanya 20 hari dalam satu bulannya berarti penilik hanya dapat mendatangi paling tidak 5 lembaga pada setiap kecamatan. Setiap kecamatan terdapat kurang lebih 30 lembaga PAUD. Hal tersebut tentunya menimbulkan berbagai macam dampak seperti adanya lembaga yang tidak mengetahui apa itu penilik PAUD dan lembaga yang bersikap acuh tak acuh pada penilik PAUD. Dilihat dari terbatasnya waktu dan tenaga yang dimiliki penilik dalam melaksanakan tugasnya tentunya juga berpengaruh pada pelaksanaan pembinaan yang dilakukan penilik.

Pada wawancara kedua yang dilakukan pada tanggal 2 November 2016 melalui wawancara dengan penilik di Kabupaten Bantul dijelaskan bahwa dalam melakukan tugas pengendalian mutu dilakukan melalui lima kegiatan utama. Lima kegiatan utama tersebut merupakan suatu kegiatan yang digunakan penilik dalam melakukan pembinaan. Sebelum melakukan pembinaan penilik melakukan

perencanaan dengan membuat instrumen. Setelah itu, penilik melakukan pemantauan untuk menganalisis situasi dan kondisi lembaga. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan penilaian dan pembimbingan serta diakhiri dengan membuat laporan. Hasil dari pembinaan yang dilakukan oleh penilik terhadap lembaga PAUD dapat digunakan oleh lembaga PAUD sebagai dasar dalam mempersiapkan diri dalam akreditasi. Penilik di Kabupaten Bantul telah melaksanakan tugas pengendalian mutu sesuai dengan kriteria akreditasi karena penilik berharap lembaga minimal dapat sama atau mendekati dengan apa yang disyaratkan untuk mendapatkan akreditasi sehingga semakin banyak lembaga PAUD di Bantul yang mendapatkan status akreditasi.

Pada wawancara ketiga yang dilaksanakan di beberapa kelompok bermain di Kelurahan Banguntapan pada tanggal 19 Desember 2016 menurut Ibu T yang merupakan salah satu pendidik di KB A mengatakan bahwa penilik belum pernah datang ke lembaganya untuk melakukan pembinaan, kegiatan pembinaan dilakukan melalui forum besar seperti forum yang diadakan se-kecamatan. Selain itu, menurut Ibu D yang merupakan salah satu kepala sekolah di KB B juga mengatakan bahwa penilik jarang datang langsung ke lembaga untuk melakukan pembinaan, penilik lebih banyak melakukan pembinaan pada forum HIMPAUDI. Pembinaan di sekolah lebih sering dilakukan oleh pengawas TK karena KB ini termasuk penyelenggara PAUD Terpadu sehingga di bina oleh penilik dan pengawas. Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu L, salah satu kepala sekolah di KB C bahwa di PAUD Terpadu penilik jarang datang ke lembaga untuk melakukan pembinaan serta menurut Ibu L penilik juga kurang memahami mengenai bidang PAUD sehingga dalam melakukan pembinaan kurang efektif. Akan tetapi, menurut Ibu N dan Ibu D selaku pendidik di KB D dan KB E mengatakan bahwa penilik sering datang ke lembaga untuk melakukan kegiatan pembinaan ataupun berkunjung melihat kondisi sekolah.

Pembinaan yang dilakukan oleh penilik lebih banyak pada kegiatan administrasi. Dari hasil wawancara dengan beberapa kepala sekolah dan pendidik kelompok bermain di Kelurahan Banguntapan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan pembinaan pada lembaga kelompok bermain jarang dilakukan langsung ke masing-masing lembaga, kegiatan pembinaan dilakukan lebih banyak pada forum besar seperti HIMPAUDI. Selain itu, adanya pengawas dan penilik dalam satu lembaga membuat pelaksanaan pembinaan yang dilakukan penilik menjadi kurang efektif padahal keduanya dapat saling bersinergi untuk melaksanakan pembinaan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu terbatasnya jumlah penilik di Kabupaten Bantul mengakibatkan kinerja penilik yang kurang maksimal, banyak lembaga PAUD yang acuh tak acuh terhadap penilik sehingga berakibat pada pelaksanaan tugas penilik, kegiatan pembinaan lebih sering dilakukan pada forum besar seperti HIMPAUDI daripada berkunjung langsung ke lembaga, penilik yang kurang memahami mengenai PAUD mengakibatkan kegiatan pembinaan kurang berjalan efektif dan adanya pengawas dan penilik dalam satu lembaga mengakibatkan pelaksanaan pembinaan oleh penilik kurang efektif. Berdasarkan permasalahan dan identifikasi masalah di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran penilik dalam pembinaan pada kelompok bermain di Kelurahan Banguntapan Kabupaten Bantul. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran penilik dalam pembinaan pada kelompok bermain di Kelurahan Banguntapan Kabupaten Bantul.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dan praktis. Kedua manfaat tersebut yaitu manfaat teoritis untuk mengembangkan ilmu manajemen pendidikan terutama pada konsep peran penilik dalam pembinaan lembaga PAUD serta memberikan kajian penelitian tentang peran penilik dalam pembinaan lembaga PAUD. Adapun manfaat praktisnya yaitu bagi Penilik,

Dinas Pendidikan dan Bidang PAUD, dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi terkait peran penilik dalam melakukan pembinaan kelompok bermain serta informasi bagi lembaga PAUD mengenai pelaksanaan pembinaan oleh penilik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, pemilihan pendekatan kuantitatif disesuaikan dengan obyek yang akan dikenakan dalam penelitian serta tujuan dari penelitian yang hendak dicapai dan peneliti memerlukan data yang bersifat statistik. Hal tersebut sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh Sugiyono:

Menurut Sugiyono (2013: 14) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Pendekatan kuantitatif yang akan digunakan pada penelitian ini akan didukung dengan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan karakteristik dan fakta objek atau subjek yang diteliti secara terperinci dan tepat (Sukardi; 2014; 157). Selain itu, Suharsimi Arikunto (2014: 3) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang paling sederhana dibandingkan dengan penelitian – penelitian yang lain dikarenakan dalam penelitian ini peneliti tidak mengubah, menambah, atau memanipulasi terhadap obyek atau wilayah yang diteliti sehingga peneliti dalam hal ini hanya menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang ada pada obyek penelitian, kemudian dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Penggunaan metode deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peran penilik dalam pembinaan kelompok bermain di Kelurahan Banguntapan, Kabupaten Bantul. secara tepat dan terperinci.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di sembilan kelompok bermain yang ada di Kelurahan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan 3 Maret 2017 sampai 20 Maret 2017.

Target/Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi, populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini berjumlah 40 orang yang mencakup sembilan lembaga kelompok bermain di Kelurahan Banguntapan, Kabupaten Bantul dengan kepala sekolah dan pendidik sebagai responden.

Prosedur

Proses penelitian tersebut terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu: pra penelitian dimana pada tahapan ini, penulis melakukan studi literatur dan observasi sebagai dasar penelitian; penelitian merupakan tahapan selanjutnya yang peneliti lakukan dengan membagikan angket kepada narasumber untuk dimintai pendapat mengenai peran penilik dalam pembinaan kelompok bermain di Kelurahan Banguntapan, Kabupaten Bantul kemudian penyusunan laporan merupakan tahap akhir dalam proses penelitian ini.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket atau kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kuantitatif. Angket atau kuisioner terdapat beberapa macam pertanyaan yang berhubungan dengan masalah pada penelitian yang akan dipecahkan kemudian pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun dan disebarkan kepada responden untuk dijawab sehingga dapat menghasilkan informasi di lapangan sesuai dengan yang dikehendaki (Sukardi; 2014; 76. Angket terbagi menjadi 2

(dua) jenis, yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Penelitian ini menggunakan angket terbuka, dimana responden dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan pada angket secara bebas dan terbuka sesuai dengan persepsinya.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif, untuk mengungkapkan suatu permasalahan dan keadaan sebagaimana adanya. Berikut merupakan tahapan analisis data yang dilakukan oleh peneliti :

1. Menelaah seluruh data yang diperoleh melalui kuisioner atau angket.
2. Pentabulasian, bertujuan untuk mendapatkan frekuensi dalam tahap item yang peneliti buat.
3. Menghitung persentase responden pada tiap aspek menggunakan rumus seperti yang dikemukakan oleh Anas Sudjana (2007:43) yaitu :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = presentase.

f = jumlah subjek yang ada pada kategori tertentu.

N = frekuensi total atau keseluruhan jumlah subjek.

Selanjutnya interpretasi terhadap jawaban kuisioner peran yang paling banyak dilakukan dan sedikit dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilik berperan sebagai pembimbing dalam melaksanakan kegiatan pembinaan kelompok bermain di Kelurahan Banguntapan rata-rata dilakukan satu kali dalam satu semester pada setiap lembaga. Pembimbingan yang dilakukan oleh penilik didasarkan pada kriteria penilaian pada akreditasi dan delapan standar nasional PAUD yang mencakup pada proses pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan, pengelolaan sekolah, peserta didik, pembiayaan, sarana dan prasarana serta kurikulum. Data

angket setiap kelompok bermain menunjukkan bahwa setiap kelompok bermain mendapatkan pembimbingan yang berbeda-beda. Kelompok bermain Bina Buah Hati dan Star Kids mendapatkan pembimbingan pada enam aspek yaitu pada aspek proses pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan, pengelolaan sekolah, pengelolaan peserta didik, sarana dan prasarana serta kurikulum. Kelompok bermain Ananda, Aisyiyah Tegalsari, Anak Negeri Aisyiyah Karangbendo, Aviciensa dan Muadz Bin Jabal 2 mendapatkan pembimbingan pada tujuh aspek yaitu proses pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan, pengelolaan sekolah, pengelolaan peserta didik, pengelolaan pembiayaan pendidikan, sarana dan prasarana serta kurikulum. Kelompok bermain Jabal Rahmah mendapatkan pembimbingan pada lima aspek yaitu proses pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan, pengelolaan sekolah, sarana dan prasarana serta kurikulum. Kelompok bermain Al-Muhtadin mendapatkan pembimbingan pada tiga aspek yaitu proses pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan serta kurikulum. Berdasarkan hasil pembimbingan yang dilakukan di sembilan lembaga tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar lembaga mendapatkan pembimbingan hampir pada seluruh aspek, hanya saja pada kelompok bermain Al-Muhtadin paling sedikit dilakukan pembimbingan.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat bahwa pembimbingan paling banyak dilakukan pada :

- a. Pelaksanaan pembelajaran, metode pembelajaran, penggunaan teknik penilaian, penggunaan TIK dalam proses pembelajaran, diskusi mengenai masalah pembelajaran
- b. Meningkatkan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan, diskusi mengenai permasalahan pelaksanaan tugas, pelaksanaan tugas pokok, memberikan motivasi kepada pendidik dan tenaga kependidikan
- c. Mengelola administrasi sekolah dan kegiatan tata usaha, diskusi mengenai permasalahan

pengelolaan sekolah dan pembimbingan pada kegiatan humas

- d. Pelaksanaan kegiatan penunjang potensi peserta didik, diskusi mengenai permasalahan pengelolaan peserta didik
- e. Penyusunan laporan penggunaan anggaran sekolah
- f. Pengelolaan sarana dan prasarana, memberikan saran untuk melengkapi sarana dan prasarana penunjang pembelajaran
- g. Menyusun dan mengembangkan kurikulum, menyusun indikator keberhasilan pembelajaran, pelaksanaan kurikulum

Selain itu, dilihat pada perbedaan peran penilik di sembilan lembaga tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembimbingan paling sedikit dilakukan pada penyusunan rencana pembelajaran, penataan lingkungan belajar dan bermain dan pengelolaan peserta didik (rekrutmen, penempatan, pembinaan dan evaluasi).

Perbedaan aspek yang dibimbing disesuaikan dengan kebutuhan lembaga sehingga setiap lembaga menerima pembimbingan yang berbeda-beda. Selain itu, jumlah penilik yang kurang mengakibatkan penilik jarang datang langsung ke setiap lembaga sesuai dengan rencana kerja yang telah dibuat sehingga kegiatan pembimbingan lebih sering dilakukan pada forum besar. Dilihat dari rencana kerja tahunan yang disusun oleh penilik Kabupaten Bantul), kegiatan pembimbingan dibedakan menjadi tiga yaitu pembimbingan terhadap pendidik dan tenaga kependidikan berdasarkan standar pendidikan yang dilakukan tiga kali dalam satu semester yaitu pada bulan Maret, April, Mei dan pada bulan September, Oktober serta November. Pembimbingan terhadap pendidik dan tenaga kependidikan dalam melakukan penelitian atau pengembangan pembelajaran yang dilakukan dua kali dalam satu semester yaitu pada bulan April, Mei dan bulan Oktober, November serta pembimbingan atau pembinaan terhadap pendidik dalam menggunakan media pembelajaran dan teknologi informasi untuk kegiatan pembelajaran

yang dilakukan dua kali dalam satu semester pada bulan Mei, Juni dan November, Desember. Selain itu kegiatan pembimbingan juga dilakukan dengan sasaran perorangan ataupun kelompok. Pelaksanaan kegiatan pembimbingan tersebut dilaksanakan sesuai dengan jenjang jabatan penilik sehingga tidak semua penilik melakukan ketiga pembimbingan tersebut. Hal tersebut juga mengakibatkan ada lembaga yang merasa bahwa belum merasakan pembimbingan secara langsung.

Peran penilik sebagai evaluator yang dilakukan melalui kegiatan penilaian dan pemantauan terhadap kelompok bermain rata-rata juga dilakukan satu kali dalam satu semester. Kegiatan penilaian dan pemantauan ini menjadi dasar bagi penilik untuk melakukan pembimbingan. Berdasarkan pada hasil angket, setiap kelompok bermain juga mendapatkan penilaian dan pemantauan yang berbeda-beda. Kelompok bermain Bina Buah Hati kegiatan penilaian dan pemantauan dilakukan pada empat aspek yaitu pendidik dan tenaga kependidikan, pengelolaan sekolah, pengelolaan sarana dan prasarana serta kurikulum. Selanjutnya, pada kelompok bermain Star Kids kegiatan penilaian dan pemantauan dilakukan pada lima aspek yaitu pendidik dan tenaga kependidikan, pengelolaan sekolah, pengelolaan pembiayaan pendidikan, pengelolaan sarana dan prasarana serta kurikulum. Pada kelompok bermain Ananda, Jabal rahmah dan Muadz Bin Jabal 2 kegiatan penilaian dan pemantauan dilakukan pada enam aspek yaitu proses pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan, pengelolaan sekolah, pengelolaan peserta didik, pengelolaan sarana dan prasarana serta kurikulum. Kelompok bermain Aisyiyah Tegalsari dan Anak Negeri Aisyiyah Karangbendo kegiatan penilaian dan pemantauan dilakukan pada tujuh aspek yaitu proses pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan, pengelolaan sekolah, pengelolaan peserta didik, pengelolaan pembiayaan pendidikan, pengelolaan sarana dan prasarana serta kurikulum. Kelompok bermain Aviciena kegiatan

penilaian dan pemantauan meliputi empat aspek yaitu proses pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan, pengelolaan sarana dan prasarana serta kurikulum. Berdasarkan hasil dari sembilan lembaga tersebut kegiatan penilaian dan pemantauan paling sedikit dilakukan pada kelompok bermain Al-Muhtadin yaitu hanya pada aspek pendidik dan tenaga kependidikan.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat bahwa penilaian paling banyak dilakukan pada :

- a. Tingkat kedisiplinan pendidik dan tenaga kependidikan melalui daftar hadir, Kesesuaian dalam pelaksanaan tugas yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan
- b. Pelaksanaan pengelolaan sekolah, kesesuaian program kerja yang telah dibuat dengan visi, misi dan tujuan lembaga
- c. Evaluasi dan monitoring pelaksanaan pengelolaan peserta didik
- d. Pelaksanaan pengelolaan sarana dan prasarana
- e. Pelaksanaan kurikulum, kesesuaian kurikulum yang dibuat dengan standar dan ketentuan yang berlaku

Selain itu, dilihat dari perbedaan peran penilik di sembilan kelompok bermain tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan penilaian paling sedikit dilakukan pada aspek proses pembelajaran yang meliputi melakukan kunjungan kelas untuk melihat proses pembelajaran, monitoring dan evaluasi pelaksanaan proses pembelajaran, kesesuaian bahan ajar, metode dan teknik penilaian yang digunakan, kesesuaian buku penunjang dengan kebutuhan dan usia peserta didik, aspek pengelolaan peserta didik meliputi evaluasi kegiatan pembinaan potensi peserta didik dan aspek pengelolaan pembiayaan pendidikan meliputi pelaksanaan pengelolaan pembiayaan pendidikan.

Pada rencana kegiatan tahunan yang dibuat oleh penilik Kabupaten Bantul, pelaksanaan penilaian dan pemantauan dilakukan setiap saat). Terdapat tiga hal yang menjadi sasaran kegiatan penilaian dan pemantauan yaitu administrasi lembaga PAUD, lembaga PAUD (KB, SPS, TPA) dan 4 standar PAUD. Dari hasil ringkasan

tersebut penulis memaknai bahwa kegiatan penilaian dilakukan satu kali dalam satu semester, hal tersebut dikarenakan jumlah penilik yang sedikit sehingga penilaian melalui pemantauan dan diskusi tidak dilakukan di semua lembaga. Oleh karena itu, kegiatan penilaian dilakukan menggunakan instrumen penilaian dan juga melakukan kunjungan langsung ke lembaga untuk memantau kondisi lembaga sehingga terkadang lembaga tidak mengetahui jika kunjungan dan instrumen penilaian dari penilik tersebut merupakan bagian dari kegiatan penilaian dan pemantauan lembaga yang dilakukan oleh penilik.

Pembinaan kelompok bermain melalui dua kegiatan tersebut merupakan kegiatan supervisi yang dilakukan oleh penilik untuk membantu lembaga PAUD dalam mengelola PAUD sesuai dengan standar nasional PAUD. Peran penilik dalam pembinaan kelompok bermain dilakukan melalui kegiatan evaluasi dan pembimbingan rata-rata dilakukan satu kali dalam satu semester. Kegiatan pembimbingan dan penilaian yang dilakukan oleh penilik juga sudah meliputi kegiatan supervisi akademik dan manajerial, hanya saja berdasarkan hasil angket tersebut kegiatan penilaian lebih banyak dilakukan pada supervisi manajerial daripada supervisi akademik. Dilihat dari rencana kerja tahunan penilik tentunya pelaksanaan pembinaan belum sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Selain itu, kegiatan pembinaan yang berkaitan dengan supervisi akademik juga masih jarang dilakukan disetiap lembaga terutama pada kegiatan penilaian. Akan tetapi, jika dilihat dari tupoksi penilik yang tercantum pada Permenpan No 14 Tahun 2010 tentang jabatan fungsional penilik dan angka kreditnya kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh penilik sudah sesuai dengan kegiatan pengendalian mutu yang meliputi kegiatan pemantuan, pembimbingan, penilaian dan laporan serta tindak lanjut. Kegiatan-kegiatan tersebut digunakan oleh penilik dalam melakukan kegiatan pembinaan sebagai dasar membantu lembaga mempersiapkan diri dalam akreditasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran penilik dalam pembinaan pada sembilan lembaga kelompok bermain di Kelurahan Banguntapan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran penilik sebagai pembimbing rata-rata dilakukan satu kali dalam satu semester, setiap lembaga mendapatkan pembimbingan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan lembaga. Kegiatan pembimbingan paling sedikit dilakukan pada penyusunan rencana pembelajaran, penataan lingkungan bermain dan belajar serta pengelolaan peserta didik. Selain itu, pembimbingan paling banyak dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, penggunaan teknik penilaian, penggunaan TIK dalam proses pembelajaran, diskusi mengenai masalah pembelajaran, pembimbingan yang berkaitan dengan pendidik dan tenaga kependidikan, aspek pengelolaan sekolah, aspek pengelolaan peserta didik, aspek pengelolaan pembiayaan pendidikan, aspek sarana dan prasarana meliputi pengelolaan sarana dan prasarana serta pada aspek kurikulum.
2. Peran penilik sebagai evaluator rata-rata dilakukan satu kali dalam satu semester. Kegiatan penilaian dilakukan menggunakan angket dan kunjungan ke lembaga sehingga terkadang lembaga tidak mengetahui jika hal tersebut termasuk kegiatan supervisi yang dilakukan oleh penilik. Penilaian paling banyak dilakukan pada aspek pendidik dan tenaga kependidikan, pengelolaan sekolah, pengelolaan peserta didik, pengelolaan sarana dan prasarana serta kurikulum. Penilaian paling sedikit dilakukan pada aspek proses pembelajaran, pengelolaan peserta didik yang meliputi evaluasi kegiatan pembinaan potensi peserta didik dan pengelolaan pembiayaan pendidikan yang

meliputi pelaksanaan pengelolaan pembiayaan pendidikan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran yaitu:

1. Penilik hendaknya melakukan pembinaan melalui forum-forum diskusi dengan menggunakan bahan pembinaan permasalahan yang terjadi di lembaga lain karena bisa saja antara lembaga satu dan lainnya memiliki permasalahan yang sama.
2. Penilik hendaknya melakukan tindak lanjut terhadap hasil pembinaan dengan membuat laporan hasil pembinaan yang diberikan kepada lembaga PAUD yang dibinanya sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi lembaga PAUD tersebut serta dapat digunakan penilik sebagai bahan perencanaan program pembinaan selanjutnya.
3. Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul serta Bidang PAUD dan Dikmas dapat memfasilitasi penilik untuk meningkatkan kinerjanya dalam hal supervisi dan bidang PAUD melalui pemberian pelatihan atau diklat. Selain itu, diupayakan menambah jumlah penilik sehingga beban kerja penilik tidak terlalu banyak dan penilik dapat melaksanakan tugasnya secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cetakan 4. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2010). *Permanpan RI no 14 tahun 2010 Tentang Jabatan Fungsional Penilik Dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Siswoyo, D. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sudjana, A. (2007). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet-17. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Cetakan 12. Jakarta: Bumi Akasara.

Suyadi. (2011). *Manajemen PAUD TPA-KB-TK/RA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyanto, S. (2005). *Dasar-Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.